
**PENURUNAN KUALITAS RELIGIUSITAS DIKALANGAN
REMAJA MUSLIM**

Arief Agus Triansyah¹, Veline Valesyia², Muhamad Eka Nugraha Erawan³, Syafina Amanda⁴, Mis'al Hadiansah⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teknologi Mandala, Indonesia

ariefagustriansyah98@gmail.com¹, vvelesyia1404@gmail.com²,
muhammadeka935@gmail.com³, syafinaamanda335@gmail.com⁴,
mslhdnsh.10@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penurunan tingkat religiusitas di kalangan generasi muda Islam khususnya di Indonesia melalui tinjauan pustaka. Peristiwa ini semakin menjadi fokus kemajuan teknologi yang mengubah cara generasi muda mendapatkan informasi keagamaan, dan media sosial menjadi sumber informasi utamanya. Riset ini mengutip sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa meski akses terhadap konten keagamaan melalui platform digital meningkat, tingkat pemahaman dan pengamalan keagamaan di kalangan generasi muda justru mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya keterlibatan remaja dalam praktik keagamaan dan maraknya sikap konservatif yang belum didukung oleh pemahaman yang mendalam. Pandemi COVID-19 memperburuk situasi ini, karena hubungan antara remaja dan pemuka agama atau penasihat agama menjadi terbatas. Dengan memahami penyebab menurunnya sikap beragama diharapkan dapat ditemukan solusi untuk menunjang pembentukan agama di kalangan remaja, antara pemahaman, perilaku dan nilai-nilai agama yang moderat.

Kata Kunci: Religiusitas, Remaja Muslim, Media Sosial, Kualitas Keagamaan.

ABSTRACT

This research examines the decline in the level of religiosity among the young generation of Islam, especially in Indonesia, through a literature review. This event is increasingly becoming the focus of technological advances that change the way the younger generation obtains religious information, and social media becomes the main source of information. This research cites a number of studies that show that although access to religious content through digital platforms has increased, the level of understanding and

practising religion among the younger generation has actually decreased. This is shown by the decline in adolescent involvement in religious practises and the rise of conservative attitudes that have not been supported by a deep understanding. The COVID-19 pandemic worsened this situation, because the relationship between teenagers and religious leaders or religious advisors has become limited. By understanding the causes of declining religious attitudes, it is hoped that a solution can be found to support the formation of religion among teenagers, between moderate understanding, behaviour, and religious values.

Keywords: *Religiosity, Muslim Youth, Social Media, Religious Quality.*

A. PENDAHULUAN

Religiusitas merupakan bagian terpenting dalam pembentukan jati diri dan karakter generasi muda, khususnya remaja muda islam yang sedang dalam masa pertumbuhan kembangan. Agama mencakup aspek kepercayaan, ritual, pengetahuan, pengalaman dan pengamalan prinsip-prinsip agama dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keagamaan, agama merupakan pedoman seseorang dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi beserta kecepatan informasi di era digital, sikap beragama di kalangan remaja muslim menunjukkan kemajuan yang lambat dan cenderung rendah. Di era digital, kebanyakan remaja muslim yang justru mengakses informasi lain yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama sehingga menyebabkan terjadinya perubahan pemahaman dan pengalaman agama.

Namun penurunan kualitas religiusitas tidak hanya disebabkan oleh kemajuan teknologi saja, tentunya banyak faktor terkait lainnya. Misalnya, perubahan sistem komunikasi dan interaksi sosial mempengaruhi cara remaja muslim memahami agama dan peran agama dalam kehidupan mereka. Di era media sosial, platform digital sering kali menjadi “ruang gema” yang memperkuat ide-ide tertentu dan menghalangi analisis lebih mendalam. Remaja muslim sering mengakses konten keagamaan di internet, yang banyak di antaranya cepat, terfragmentasi dan tidak terstruktur sehingga mengakibatkan pemahaman agama yang menyimpang.

Menurut PPIM UIN Jakarta, meski terjadi peningkatan akses terhadap konten yang berisi tentang keagamaan di media sosial, namun hal tersebut tidak sebanding dengan

tingkat pemahaman remaja Muslim dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan tradisional, seperti pengajian tatap muka dan kajian ilmiah. Kebanyakan dari mereka akhirnya menunjukkan sikap revolusioner, namun hal itu tidak diiringi dengan pengetahuan yang akurat maupun mendalam.

Terlebih lagi, dampak yang dihasilkan dari wabah yang terjadi pada 2019 yaitu COVID-19 juga menjadi salah satu pemicu semakin memburuknya situasi ini. Penyakit ini menghambat aktivitas sosial, ekonomi dan khalayak di muka umum, termasuk pertemuan tatap muka dengan guru, tokoh masyarakat, dan komunitas religius. Dalam kondisi seperti ini, banyak remaja yang merasa kesepian dan mengalami tekanan secara psikososialis, yang kemudian tidak sedikit dari mereka yang mencoba mengatasi keresahannya melalui jejaring sosial maupun hiburan secara online. Menurut majalah Kompas, kesepian yang dialami remaja selama pandemi tidak selalu mendukung pengembangan religiusitasnya, sehingga mempengaruhi perilaku dan praktik keagamaan mereka sehari-hari.

Selain aspek teknologi dan pandemi, pengaruh budaya global juga berperan penting dalam pengaruh cara berpikir dan berperilaku keagamaan remaja Muslim. Budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama setempat, kini mudah diakses melalui berbagai media masa yang ada. Budaya global ini mengedepankan nilai-nilai individualisme dan materilisme yang pada akhirnya dapat mereduksi kedlamatan keagamaan di kalangan generasi umat Islam. Dalam situasi seperti ini, generasi muda Muslim menghadapi tantangan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai agamanya di tengah pengaruh budaya yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agamanya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka untuk mengkaji penurunan tingkat religiusitas di kalangan generasi muda Islam. Proses penelitian dimulai dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti hasil penelitian PPIM UIN Jakarta dan kementrian Agama, artikel atau majalah terkait kegiatan keagamaan di kalangan remaja. Sumber yang dipilih adalah yang khusus membahas perubahan agama remaja, dampak media masa digital, dan dampak sosial budaya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang berfokus pada topik-topik utama seperti keterlibatan beragama, pemahaman agama, pengaruh media, dan dampak pandemi terhadap religiusitas remaja. Kajian pustaka ini bertujuan untuk merangkum faktor-faktor yang berperan dalam penurunan kualitas religiusitas, serta menyediakan wawasan strategis untuk membantu peningkatan kualitas keagamaan remaja Muslim di era digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan kualitas religiusitas di kalangan remaja Muslim, khususnya di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor majemuk dan kompleks yang saling terkait. Berdasarkan temuan dari berbagai sumber, keterlibatan agama di kalangan remaja cenderung menjadi lebih simbolis dan kurang mendalam. Remaja cenderung proaktif kepada ritual-ritual yang terlihat daripada pemahaman spritual yang mendalam. Teknologi yang awalnya dimaksudkan untuk meningkatkan akses terhadap pengetahuan agama dan budaya, justru memberikan efek sebaliknya ketika informasi yang diterima tidak memiliki dasar yang kuat dan disajikan secara instan.

Penurunan Partisipasi dalam Praktik Keagamaan

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan, nilai-nilai kebebasan dan otonomi pribadi dapat berubah. Perubahan ini didasarkan dapat terjadi ketika ajaran agama bukan lagi landasan utama dalam kehidupan. Terutama bagi seorang remaja yang sedang mencari jati diri dan hidup di masa modern, dimana banyak orang-orang yang mengedepankan idelisme, kepentingan pribadi, dan segala hal yang berorientasi kepada kesenangan pribadi. Hal ini membuat sebagian kalangan merasa bahwa dalam praktiknya, keagamaan tidak lagi relevan dengan kehidupan sehari-hari yang dijalankan (Voas & Chaves, 2016). Selain itu, kritik terhadap institusi maupun komunitas keagamaan juga berkontribusi terhadap penurunan partisipasi ini; skandal, konflik dan penyalahgunaan kekuasaan yang melibatkan lembaga keagamaan menciptakan persepsi negatif yang melibatkan lembaga keagamaan menciptakan persepsi negatif yang menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap agama dan institusinya (Bruce, 2011)

Peran Teknologi dan Media dalam Mempengaruhi Religiusitas Remaja

Penggunaan teknologi, khususnya media sosial, memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan kualitas religiusitas. Studi lain menunjukkan bahwa era digitalisasi telah mengubah cara pandang remaja terhadap nilai-nilai keagamaan, dimana media sosial memiliki peran besar dalam membentuk identitas keagamaan mereka. Dalam pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari, media sosial memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan nilai yang mungkin tidak sesuai dengan tradisi agama yang ada di lingkungan atau yang sesuai dengan ajaran agamanya. Hal ini menciptakan gap antara nilai konservatif yang dianut dalam lingkup keluarga dengan perspektif global yang mereka temukan di internet. Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Warsyiah dan Ju'subaidi (2018), yang menyatakan bahwa media sosial sering kali hanya memberikan pengaruh superfisial pada religiusitas, dimana banyak remaja terpapar nilai-nilai agama secara instan tanpa bimbingan yang tepat sehingga pemahaman mereka menjadi terbatas, kontradiktif dan tidak mendalam.

Pandangan Konservatif Tanpa Ketertarikan pada Praktik Religius Formal

Pandangan konservatif tanpa ketertarikan pada praktik religius formal dapat berdampak pada kualitas religiusitas remaja. Dalam beberapa kasus, pandangan ini menciptakan bentuk religiusitas yang berorientasi pada nilai-nilai norma atau budaya tertentu tanpa keterlibatan aktif dalam ritual atau komunitas keagamaan. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai dalam ajaran agama tidak diperkaya oleh praktik dan pengalaman yang langsung dalam konteks keagamaan. Oleh karena itu, keterlibatan remaja dalam ritual, komunitas, dan interaksi dengan individu-individu sangat dibutuhkan untuk menyamakan pandangan keagamaan yang tadinya menyimpang atau keliru. Keterlibatan dalam praktik formal, seperti beribadah, mengaji bersama, atau melakukan kajian sampai kegiatan sosial dalam lingkup keagamaan, memberikan pengalaman yang dapat memperkuat ikatan emosional dan intelektual mereka terhadap keyakinan. Ketika keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terjadi, religiusitas remaja Muslim menjadi lebih dangkal dan cenderung rapuh ketika berhadapan dengan tantangan sosial atau psikologis. Pandangan konservatif tanpa praktik juga memungkinkan terbentuknya "religiusitas budaya", di mana agama hanya sebagai simbol

identitas walaupun seharusnya agama menjadi hal utama dari segala hal yang menjadi panduan hidup.

Pengaruh Pandemi terhadap Praktik Keagamaan Remaja

Pandemi memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik keagamaan remaja Muslim yang turut mempengaruhi kualitas religiusitas mereka. Dengan terbatasnya akses untuk berkumpul di tempat ibadah seperti masjid, banyak remaja yang kehilangan kesempatan untuk erlibat langsung dalam ibadah berjamaah, pengajian dan kegiatan sosial dalam lingkup keagamaan. Bagi beberapa kelompok, ibadah berjamaah dan kegiatan keagamaan komunitas sering kali menjadi sarana belajar yang tepat untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap apa yang diyakininya. Remaja seringkali menjadikan ibadah berjamaah bersama teman sebayanya sebagai motivasi utama untuk beribadah secara rutin, dan tanpa itu remaja dapat merasa kurang terdorong untuk menjalankan ibadah individu secara konsisten. Namun, selama pandemi, banyak rangkaian acara keagamaan yang beralih menggunakan platform digital atau dilaksanakan secara daring, bagi sebagian remaja kegiatan tersebut menjadi alternatif serta peluang untuk mengeksplorasi praktik ibadah individu. Namun, secara umum, tanpa dukungan lingkungan fisik dan sosial yang konsisten, kualitas religiusitas remaja Muslim akan berkurang karena tidak terhubung secara emosional atau spritual, kemudian dapat berubah menjadi tindakan isolasi sosial dan berkurangnya interaksi keagamaan secara fisik.

Penurunan Kualitas Religiusitas sebagai Tantangan Pendidikan

Sistem pendidikan di banyak negara, khususnya negara yang memiliki masyarakat dengan mayoritas beragama Islam, cenderung lebih menekankan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan duniawi, dengan porsi yang terbatas untuk pendidikan agama. Dalam pendidikan agama, pembentukan akhlak dan nilai sering kali kurang mendapatkan penekanan. Padahal, kualitas religiusitas yang baik memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai ajaran agama Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, tanggungjawab. Di sekolah-sekolah umum, pendidikan agama sering kali hanya terbatas pada aspek teoritis dan hafalan, tanpa adanya aplikasi praktis dalam kehidupan nyata dan hanya diberikan sebagai mata pelajaran tambahan tanpa pendekatan mendalam maupun

penjiwaan yang bisa membentuk nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mengurangi kesadaran akan pentingnya agama sebagai panduan hidup, serta membuat remaja merasa terputus antara ajaran agama dalam menghadapi tantangan remaja dalam bergaul maupun menemukan identitas diri.

Tantangan Psikologis dalam Mempertahankan Religiusitas

Tantangan psikologis yang dihadapi individu dalam mempertahankan kualitas religiusitas meliputi tekanan sosial, krisis identitas, serta stress dan kecemasan yang kerap muncul dalam kehidupan di era modernisasi. Bagi remaja dan dewasa muda, lingkungan sosial dan plural dan cenderung sekuler dapat menjadi tantangan, terutama ketika nilai-nilai agama yang mereka anut dipertanyakan atau bahkan ditolak oleh teman sebaya, sehingga menimbulkan konflik internal dan perasaan terasingkan. Selain itu, proses pencarian jati diri pada masa remaja sering kali menciptakan krisis identitas, di mana individu mempertanyakan nilai-nilai yang mereka yakini, termasuk aspek keagamaan. Kompleksitas tantangan ini meningkat dengan adanya stress dan kecemasan akibat tekanan hidup, seperti tuntutan akademik, karier, serta tekanan dari media sosial yang cenderung mengarahkan perhatian pada materi dan popularitas, yang menjauhkan individu dari fokus spiritualitas. Akumulasi dari tantangan-tantangan psikologis ini berpotensi memperleah kualitas religiusitas seseorang, khususnya ketika mereka tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan keluarga atau komunitas religius yang dapat memperkuat iman dan praktik agama remaja Muslim. Dalam konteks ini, peran keluarga dan lingkungan terdekat sangat penting untuk menjag keberlanjutan nilai-nilai keagamaan.

D. KESIMPULAN

Penurunan kualitas religiusitas di kalangan remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor kompleks yang melibatkan faktor sosial, psikologis, dan teknologi serta keterbatasan dalam pendidikan agama yang konvensional. Remaja saat ini lebih terpapar pada nilai-nilai global yang mereka akses melalui media sosial dan internet yang sering kali berbeda dari nilai-nilai keagamaan tradisional, yang cenderung kritis terhadap ajaran agama yang diwariskan, meski sikap konservatif terhadap moral tetap bertahan. Di sisi lain, dampak

pembatasan sosial selama pandemi juga mengubah pola keagamaan remaja ke arah yang lebih individual dan virtual, meskipun efektif pada tingkat pribadi, namun kurang mampu menciptakan komitmen kolektif terhadap agama. Selain itu, pendidikan agama di sekolah yang masih berorientasi pada metode konvensional kurang mampu menjawab kebutuhan dan minat remaja untuk memahami ajaran agama yang relevan dengan konteks sosialnya. Di sisi lain, pencarian jati diri dan keinginan untuk diterima di lingkungan sosial membuat remaja lebih selektif dalam menafsirkan ajaran agama yang diterimanya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan, yang tidak hanya menjaga nilai-nilai keagamaan, namun juga mampu menjawab tantangan kehidupan modern agar religiusitas remaja dapat tumbuh secara mendalam dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce, S. (2011). *Secularization: In Defence of an Unfashionable Theory*. Oxford Univeristy Press.
- Voas, D., & Chaves, M. (2016). "is the United States a Counterexample to the Secularization Thesis?" *American Journal of Sociology*, 121(5), 1517-1556.
- "PPIM UIN Jakarta: Anak Muda Tidak Religius, Tapi Konservatif." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi, www.uinjkt.ac.id/id/ppim-uin-jakarta-anak-muda-tidak-religius-tapi-konservatif/. Diakses pada 31 Oktober 2024.
- Anna, Lusia Kus. "Membangun Religiositas Kaum Remaja Di Era Pandemi." KOMPAS.Com, Kompas.Com, 16 Agustus 2021, lifestyle.kompas.com/read/2021/08/16/101410320/membangun-religiositas-kaum-remaja-di-era-pandemi. Diakses pada 31 Oktober 2024.
- Abdullah, Shodiq, et al. "Developing a Religiosity Scale for Indonesian Muslim Youth." REID (Research and Evaluation in Education), journal.uny.ac.id/index.php/reid/article/view/61201. Diakses pada 31 Oktober 2024.
- Itofficerppim-Webadmin. "Launching Hasil Penelitian PPIM UIN Jakarta 'Beragama Ala Anak Muda: Ritual No, Konservatif Yes.'" PPIM UIN Jakarta, 9 Dec. 2021,

ppim.uinjkt.ac.id/2021/12/09/launching-hasil-penelitian-ppim-uin-jakarta-beragama-ala-anak-muda-ritual-no-konservatif-yes/. Diakses pada 31 Oktober 2024.

Widiandari, Febri, et al. "Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital." *EDUKATIF*,
edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/5051?utm_source=perplexity.
Diakses pada 31 Oktober 2024.

Sawari, S. S. M., Muflihini, A., Warsiyah, W., & Madrah, M. Y. (n.d.). THE PERCEPTION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND ITS IMPLICATIONS FOR CURRICULUM DEVELOPMENT IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. Retrieved from https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/5805?utm_source=perplexity

Kajian Baru

Jurnal Assalam. (n.d.). Kajian Religiusitas Anak Muda. Diakses pada 31 Oktober 2024, dari <https://jurnal-assalam.org/index.php/JOMESS/article/download/819/305/2346>.

Jurnal Edukatif. (n.d.). Religiusitas dalam Pendidikan Karakter. Diakses pada 31 Oktober 2024, dari <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/5051>.

IAIN Gorontalo. (n.d.). Peran Religiusitas di Era Digital. Diakses pada 31 Oktober 2024, dari <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/download/3596/1899>.

Metro University. (n.d.). Transformasi Religiusitas di Masa Pandemi. Diakses pada 31 Oktober 2024, dari <https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/5805>.

Penerbit JMPI. (n.d.). Perkembangan Religiusitas Generasi Z. Diakses pada 31 Oktober 2024, dari <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JMPI/article/download/441/383>.

Universitas Gadjah Mada. (n.d.). Psikologi Religiusitas Remaja. Diakses pada 31 Oktober 2024, dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7044/5496>.

Universitas Islam Negeri Raden Fatah. (n.d.). Religiusitas dalam Perspektif Pendidikan Islam. Diakses pada 31 Oktober 2024, dari <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/download/21740/6834/65771>